

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai penambahan tekanan sistolik di atas 140 mmHg serta tekanan diastolik melebihi 90 mmHg yang terdeteksi di dua kali ukuran dalam kondisi tenang dengan jeda lima menit. Kondisi ini, apabila berlangsung secara menetap dan tidak segera mendapatkan penanganan medis, mampu membuat rusak di organ vital macam ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner), serta otak (stroke). Hipertensi disebut dengan “silent killer” karena gejalanya sering tak spesifik dan menyerupai manifestasi klinis penyakit lainnya. Beberapa gejala yang umum dijumpai meliputi nyeri kepala, rasa berat di bagian leher belakang, pusing (vertigo), palpitasi, kelelahan, gangguan penglihatan, tinnitus, dan epistaksis (Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2022).

Selama bertahun-tahun, hipertensi sudah dikenal selaku penyakit yang dipengaruhi oleh faktor internal, yakni jenis kelamin, umur, genetik, serta faktor eksternal, yakni pola makan, kebiasaan olahraga, merokok, serta kolesterol. Salah satu faktor risiko saja tak mampu untuk membuat hipertensi; sebaliknya, faktor risiko tersebut harus berfungsi secara bersamaan untuk terjadi hipertensi. Oleh karena itu, gambaran faktor-faktor tersebut di suatu populasi akan sangat memengaruhi seberapa besar prevalensi penyakit ini. Saat ini, hipertensi lebih umum terjadi di daerah perkotaan daripada di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan oleh gaya hidup yang meliputi stres, obesitas, kurang gerak, konsumsi alkohol, merokok, dan konsumsi makanan berlemak (Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2022).

Berdasarkan data global pada tahun 2013, sekitar 22% populasi dunia diketahui menderita hipertensi (World Health Organization, 2013). Di tingkat nasional, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat prevalensi hipertensi

sebanyak 34,11%, dengan proporsi perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding laki-laki (31,34%). Hal serupa juga ditemukan di Provinsi Bali, di mana prevalensi hipertensi pada individu berusia di atas 15 tahun lebih tinggi di kelompok perempuan (50,38%) dibandingkan laki-laki (49,62%) (Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2022).

Jumlah pasien hipertensi di Bali usia diatas 15 tahun sebanyak 555.184 orang pada tahun 2021, dan jumlah ini meningkat menjadi 562.519 pada tahun 2022. Kabupaten Tabanan menduduki peringkat pertama dengan 131.099 orang pada tahun 2022, dan Klungkung memiliki jumlah penderita hipertensi terendah dengan 4.629 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022).

Suatu faktor resiko yang berkontribusi terhadap terjadi hipertensi yakni kadar kolesterol tinggi. Akumulasi lemak di dinding endotel pembuluh darah dapat memicu pembentukan plak, yang tersusun dari lipid yang terdeposit di area tersebut. Kondisi ini disebut juga aterosklerosis, yakni penyempitan pembuluh darah arteri yang disertai penurunan elastisitas, sehingga menyebabkan aliran darah terganggu dan meningkatkan beban kerja jantung, yang pada akhirnya berujung pada hipertensi. Proses aterosklerosis umumnya diawali oleh penumpukan kolesterol, khususnya kolesterol LDL (low-density lipoprotein), di dinding arteri. LDL yang masuk ke endotel dapat mengalami oksidasi sempurna, dan selanjutnya dikenali oleh makrofag yang kemudian mengubahnya menjadi sel busa (foam cells). Akumulasi sel-sel ini membentuk gumpalan plak yang makin besar, menyempitkan lumen pembuluh darah dan memaksa jantung bekerja lebih keras untuk mempertahankan sirkulasi darah. Akibatnya, diameter lumen arteri menjadi semakin menyempit (Cahyaningsih, 2021).

Kolesterol total merupakan salah satu komponen utama dari lipid dalam darah, yang meliputi gabungan kolesterol LDL (low-density lipoprotein), kolesterol HDL (high-density lipoprotein), serta sekitar 20% trigliserida. Lemak darah sendiri terdiri

dari berbagai elemen seperti trigliserida, fosfolipid, asam lemak bebas, serta kolesterol. Meskipun sering diasosiasikan negatif, lemak—khususnya kolesterol—merupakan sumber energi penting yang menyediakan kalori tertinggi bagi tubuh. Selain berperan sebagai sumber energi, kolesterol memiliki fungsi biologis yang sangat vital, seperti berperan dalam pembentukan membran sel, sintesis hormon seks, produksi prekursor vitamin D, serta mendukung aktivitas sistem saraf dan otak. Tubuh manusia rata-rata membutuhkan sekitar 1.100 mg kolesterol setiap hari guna mempertahankan fungsi fisiologis dan struktur sel yang optimal. Dari jumlah tersebut, sekitar 60% hingga 75% diproduksi secara endogen oleh tubuh, sedangkan sisanya diperoleh melalui konsumsi makanan (Cahyaningsih, 2021).

Tiga dimensi utama yang memengaruhi individu berusia 60 tahun ke atas adalah aspek biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, cara menua berciri dengan turunnya daya tahan fisik serta meningkatnya risiko terkena penyakit pada lansia (Akbar dkk, 2021). Kadar kolesterol total pada lansia condong lebih tinggi dibanding dengan kelompok usia muda, hal ini disebabkan oleh penurunan aktivitas reseptor yang berperan dalam regulasi sirkulasi kolesterol dalam darah. Reseptor tersebut banyak ditemukan di organ hati, gonad, serta kelenjar adrenal. Fungsi fisiologis yang menurun akibat penuaan berkontribusi pada berkurangnya aktivitas fisik pada lansia, yang pada gilirannya menyebabkan penumpukan kolesterol di hati. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Jingah tahun 2019 melaporkan bahwa 27 dari 41 responden (65,58%) mengalami kadar kolesterol darah yang tinggi, dengan hipertensi derajat II sebagai kategori yang paling dominan (Solikin, 2020).

Sebuah penelitian pendahuluan di Puskesmas Penebel II menunjukkan peningkatan kasus hipertensi: 1475 kasus pada tahun 2022 dan 2176 pada tahun 2023.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan pada 10 lansia dari total 550 orang di Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan pada 10 Januari 2025, ditemukan bahwa 7 dari 10 orang (70%) menggunakan obat hipertensi, dan 6 dari 10 orang (60%) belum pernah melakukan pemeriksaan kadar kolesterol total. Dengan latar belakang ini, peneliti akan menjalankan penelitian tentang gambaran kadar kolesterol total di orang lansia yang menderita hipertensi di Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kadar kolesterol total pada lansia hipertensi di Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar kolesterol total pada lansia hipertensi di Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia hipertensi di Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan meliputi usia, jenis kelamin, IMT (indeks masa tubuh), tekanan darah.
- b. Mengukur kadar kolesterol total pada lansia hipertensi di Desa Jegu Kecamatan Kabupaten Tabanan.
- c. Menggambarkan kadar kolesterol total pada lansia hipertensi berdasarkan karakteristik.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kadar kolesterol total pada pasien hipertensi yang berusia 65 tahun atau lebih.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan agar masyarakat khususnya lansia dapat mendapatkan informasi mengenai kadar kolesterol total dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan sehingga dapat mengutamakan pola hidup sehat lansia dan dapat melakukan upaya yang tepat dalam pencegahan dan pengobatan sedini mungkin.

b. Bagi peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan seseorang terutama tentang pemeriksaan kadar kolesterol total serta penerapan ide-ide dari mata kuliah kimia klinik. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai acuan awal bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pemeriksaan kadar kolesterol total pada pasien hipertensi yang lebih tua.